

**POTRET KETIMPANGAN SOSIAL
DALAM TEKS-TEKS SASTRA INDONESIA MUTAKHIR**
Potrait of Social Inequality in Indonesia Literary Contemporary Texts

Puji Karyanto

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga,
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan 2A, Surabaya, Telepon 031-5035676,
Pos-el: sipuji_karyanto@yahoo.com

(Makalah Diterima tanggal 2 Februari 2010—Revisi tanggal 17 Mei 2010)

Abstrak: Tulisan ini membicarakan bagaimanakah fenomena ketimpangan sosial digambarkan dalam teks-teks sastra Indonesia mutakhir dan relasi antara potret ketimpangan sosial tersebut dengan realitas. Untuk menjawab dua persoalan tersebut digunakan pendekatan sosiologi sastra dan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara ketiga teks sastra yang diteliti, yakni “Sajak Burung-Burung Kondor”, teks drama *Konglomerat Burisrawa*, dan novel *Larung* sebagai representasi teks-teks sastra Indonesia mutakhir terdapat benang merah tematik, yakni fenomena ketimpangan sosial. Fenomena ketimpangan sosial dalam “Sajak Burung-Burung Kondor” disampaikan secara langsung dengan mengoposisikan perbedaan nasib yang dialami oleh dua kelas sosial. Fenomena ketimpangan sosial dalam *Konglomerat Burisrawa* disampaikan dalam bentuk komedi satir yang tidak bersifat langsung. Fenomena ketimpangan sosial dalam *Larung* disampaikan untuk memperkuat ilustrasi cerita utama yang berfokus pada kisah-kisah romantis dan epik tokoh-tokohnya dalam memperjuangkan prinsip-prinsip hidup. Makna atas penggambaran fenomena ketimpangan sosial dalam ketiga teks sastra tersebut adalah sebagai refleksi *literer* atas fakta sosial yang ada.

Kata-Kata Kunci: kesaksian, ketimpangan sosial, sosiologi sastra

Abstract: This paper will discuss two main issues of how the phenomenon of social inequality depicted in the Indonesian literary texts to date and the relationship between the portrait of social inequality with current realities. To answer there two questions, the sociology of literature and semiotics are used. Results show that among the three literary texts studied, namely the “Burung-Burung Kondor Rhyme”, dramatic text of *Konglomerat Burisrawa*, and novel *Larung* as a representation of Indonesian literary texts there are advanced thematic thread about the phenomenon of social inequality. The phenomenon of social inequality in the “Rhyme of Burung-Burung Kondor” is communicated directly by contrasting it with the fate differences experienced by these two social classes. The phenomenon of social inequality in the *Konglomerat Burisawa* is delivered in the form of indirect satirical comedy. The phenomenon of social inequality in *Larung* is made to strengthen the illustrations of feature stories that focus on romantic stories and the characters in the epic fight for the principles of life. The meaning of the depiction of social inequality in all three phenomena of literary text above is a literal reflection of existing social facts.

Key Words: testimony, social inequality, sociology of literature

PENGANTAR

Ketimpangan sosial di Indonesia merupakan realitas faktual yang sudah sangat sering dibicarakan. Telah banyak tulisan

dalam bentuk esai, makalah, atau karya tulis yang bersifat teknis akademis yang membicarakannya. Meskipun demikian, tidaklah dapat dikatakan bahwa masalah

ketimpangan sosial di Indonesia sudah dapat teratasi sehingga tidak perlu dibicarakan lagi. Bahkan kita harus jujur mengatakan bahwa persoalan ketimpangan sosial adalah sebuah agenda kemanusiaan yang sangat mendesak untuk segera diselesaikan.

Banyak hasil analisis menyatakan bahwa ketimpangan sosial yang terjadi di negeri ini adalah akibat penerapan kebijakan politik yang salah. Sejak Orde Lama, Orde Baru, Orde Transisi, dan bahkan pada Orde Reformasi ini, banyak kebijakan politik pemerintah yang dianggap tidak berpihak pada terciptanya keadilan sosial. Satu contoh mutakhir yang saat ini banyak dibicarakan adalah persoalan kebijakan ekonomi neoliberalisme yang dianggap terlalu menguntungkan pemilik modal dan kurang berpihak pada kepentingan rakyat banyak.

Berkaitan dengan fakta tersebut, ada ungkapan menarik yang pernah dilontarkan mendiang presiden Amerika John F. Kenedy, “Jika politik bengkok maka puisi akan meluruskannya” (Wachid B.S., 2000:69). Menurut penulis, dalam konteks Indonesia pernyataan ini menjadi sangat menarik karena selama ini peranan sastra sebagai alat kontrol sosial bagi berbagai persoalan sosial di negeri ini, termasuk di dalamnya persoalan ketimpangan sosial, dapat dikatakan sama sekali tidak diperhatikan. Padahal, menurut Faruk (dalam Wachid B.S., 2000:167) sejarah sastra Indonesia modern yang berusia sekitar seabad sesungguhnya telah banyak sekali mencatat karya-karya sastra dan pengarang-pengarang yang amat sensitif dalam merespons persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Dalam seabad sejarah sastra Indonesia modern telah terlahir sangat banyak pengarang yang menjadi cenderung selalu gelisah dan digelisahkan oleh situasi eksternal yang mengelilinginya sehingga terciptalah teks-teks sastra yang berkehendak ‘meluruskan’ kebengkokan-kebengkokan

yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan.

“Sajak Burung-Burung Kondor” (Rendra), teks drama *Konglomerat Burisrawa* (Riantiarno), dan novel *Larung* (Ayu Utami), adalah sedikit contoh dari banyaknya teks sastra Indonesia mutakhir yang mencerminkan kegelisahan para pengarang pada saat mereka berkonfrontasi dengan situasi eksternal. Seperti telah dikemukakan di depan, dari beberapa orde pemerintahan, telah terlahir banyak sekali kebijakan politik yang semakin memperkokoh ketimpangan sosial ekonomi antara sekelompok orang yang diuntungkan oleh kebijakan atas nama pembangunan dengan rakyat jelata yang tidak berdaya menghadapi ketidakadilan kebijakan pembangunan tersebut. Ketiga teks sastra itu dengan sangat jeli dan cerdas telah berhasil memotret dan mengkritik kondisi sosial ekonomi tersebut meski genre sastra dan metode artikulasi estetis yang digunakannya berbeda-beda.

Masalahnya adalah, seperti telah dikemukakan di depan, meskipun telah banyak teks sastra yang sangat kritis terhadap berbagai ketimpangan sosial, termasuk di dalamnya ketiga teks sastra di atas, pada kenyataannya masih sangat jarang penelitian yang mendalam dan serius terhadap teks-teks sastra yang dilakukan dalam kerangka untuk ikut memberikan kemungkinan alternatif dalam menyelesaikan berbagai tragedi kemanusiaan yang sedang terjadi di negeri ini. Pemahaman terhadap hakikat sastra sebagai karya imajinatif telah membuat eksistensi karya sastra terbatas hanya dibaca sebagai karya yang berhubungan dengan khayalan seorang pengarang. Padahal, sebagaimana dikatakan Damono (1984:1—4) lahirnya karya sastra sesungguhnya tidaklah serta merta jatuh dari langit, tetapi lahir sebagai akibat dari hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Oleh karena itu, menurut penulis,

mencoba meneliti potret ketimpangan sosial sebagaimana yang terekam dalam teks-teks sastra Indonesia mutakhir merupakan suatu hal yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan menganalisis fenomena ketimpangan sosial tersebut dari perspektif *nonliterer*, seperti sosiologi, politik, antropologis, dan ekonomi.

TEORI

Menurut Abrams (1981:178) istilah sosiologi sastra terutama dikaitkan dengan tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang perhatian utamanya ditujukan pada cara-cara seorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju. Para ahli sosiologi sastra memperlakukan karya sastra sebagai karya yang ditentukan secara tidak terhindarkan oleh keadaan-keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan zamannya, yaitu pokok masalahnya, penilaian-penilaian yang implisit dan eksplisit yang diberikan, bahkan juga dalam bentuknya (Pradopo, 2002:22).

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiostruktural terhadap sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup pelbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu. Pendekatan yang dilakukan oleh kritikus Rusia pengikut Lenin lain dengan yang diterapkan oleh sekelompok penulis Perancis yang meyakini gagasan tentang *literature engagee*; berbeda pula pendekatan yang dipraktikkan oleh pemerintah komunis Cina di tahun 50-an atau yang dikerjakan oleh beberapa ahli sosiologi Amerika Serikat. Namun, semua pendekatan tersebut menunjukkan satu

kesamaan: perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial, yang diciptakan oleh sastrawan-anggota masyarakat (Damono, 1984:2).

Senada dengan Damono, Wolf (dalam Faruk, 1994:3—4) mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusasteraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni/kesusasteraan dengan masyarakat.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1998:129) sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial. Sosiologi sastra memperhatikan pengarang, proses penulisan, maupun pembaca (sosiologi komunikasi sastra) serta teks sastra sendiri (penafsiran teks sastra secara sosiologis). Sosiologi komunikasi sastra berusaha menempatkan kembali sang pengarang dalam konteks sosialnya. Penafsiran teks sastra secara sosiologis adalah usaha menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah karya, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan. Dengan demikian terlihatlah bagian-bagian yang dimanipulasi oleh pengarang dalam teks yang diciptakannya.

Sasaran penelitian sosiologi sastra menurut Jabrohim (1994:224—225) dapat dirinci ke dalam beberapa bidang pokok: konteks sosial sastrawan, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Dalam bidang ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi sastrawan sebagai perseorangan di samping dapat mempengaruhi karya sastra. Sastra sebagai cermin masyarakat meneliti sejauh mana

sastra dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakatnya.

Dalam hal ini pandangan sosial sastrawan harus dipertimbangkan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat. Sedangkan fungsi sosial sastra berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?” dan “Sampai berapa jauh nilai sosial mempengaruhi nilai sastra?”

Wellek dan Warren (1993:110—111) menjelaskan bahwa premis utama yang ingin dikembangkan dalam sosiologi sastra adalah frase De Bonald yang menyatakan bahwa *literature is an expression of society* (sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat). Berangkat dari premis ini hubungan sastra dan masyarakat dalam perspektif sosiologi sastra secara deskriptif dapat diklasifikasikan menjadi tiga: sosiologi pengarang; isi karya sastra; permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sosiologi pengarang membicarakan profesi pengarang dan institusi sastra.

Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Isi karya sastra menganalisis tema, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri. Yang terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Se jauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial, adalah pertanyaan yang termasuk dalam ketiga jenis permasalahan di atas.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, jika mengikuti pendapat Hartoko dan Rahmanto penelitian ini mengikuti kecenderungan yang kedua dari sosiologi sastra yakni terbatas pada penafsiran teks secara sosiologis dan tidak masuk pada

wilayah sosiologi komunikasi sastra. Jika didasarkan pada sasaran penelitian sastra yang dikemukakan Jabrohim, sasaran penelitian ini lebih mengacu pada penelitian sosiologi sastra yang berusaha memahami sejauh mana ketiga teks sastra yang diteliti dianggap mencerminkan keadaan masyarakatnya. Sedangkan jika mengikuti pendapat Wellek dan Warren, penelitian ini terfokus pada penelitian sosiologi sastra yang terfokus pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya yang diteliti yang berkaitan dengan masalah sosial.

Seperti telah dikemukakan pada bagian latar belakang, pada penelitian ini, untuk memaknai realitas fiksional yang terdapat pada ketiga teks sastra yang diteliti, selain digunakan teori sosiologi sastra juga digunakan pendekatan semiotik sebagai alat bantu penafsiran.

Secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda yang mempelajari fenomena sosial budaya termasuk di dalamnya teks-teks sastra sebagai sistem tanda (Preminger, 1974:80). Dengan menganggap karya sastra sebagai gejala semiotik, teks sastra dapat dilihat dari dua segi, yakni sebagai sistem signifikasi dan sistem komunikasi (Eco, 1974:4). Sistem signifikasi adalah sistem yang memungkinkan tanda tertentu mewakili sesuatu yang lain, sedangkan sistem komunikasi merupakan proses pemanfaatan sistem signifikasi itu untuk mencapai tujuan-tujuan praktis. Sistem signifikasi menyangkut aturan-aturan, sedangkan sistem komunikasi menyangkut proses (Faruk, 1999:11). Penelitian ini membatasi diri pada semiotik sebagai sistem signifikasi.

Eco (dalam Faruk, 1991:11) menjelaskan bahwa sesuatu dapat menjadi tanda yang signifikan apabila sebelumnya telah terbangun suatu kode atau konvensi sosial. Kode-kode itu pada dasarnya merupakan aturan-aturan yang memungkinkan lahirnya tanda-tanda sebagai peristiwa yang konkret dalam komunikasi.

Dengan demikian metode semiotik dalam pemaknaan sastra secara sederhana dapat dijelaskan sebagai upaya pencarian tanda-tanda yang dianggap penting dan berkaitan langsung dengan topik pembicaraan karena keseluruhan teks sastra dapat dianggap sebagai kumpulan tanda-tanda. Di samping itu, karena tanda-tanda mempunyai makna berdasarkan konvensi, maka memberi makna dalam teks sastra sama artinya dengan mencari konvensi-konvensi tertentu yang menyebabkan tanda-tanda itu mempunyai makna (Pradopo, 1999:2).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini mengikuti asumsi yang dikembangkan dalam paradigma sosiologi sastra yang pada dasarnya berangkat dari pemikiran bahwa karya sastra merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya tersebut ditulis. Oleh karena itu, untuk memenuhi paradigma tersebut, kajian ini memanfaatkan pula data eksternal yang melatarbelakangi lahirnya ketiga teks sastra yang diteliti, seperti kondisi politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Dalam upaya mengupas pokok persoalan fenomena ketimpangan sosial, peneliti menggunakan metode analisis yang bersifat dialektik. Metode ini bekerja secara bolak-balik antara pemahaman isi teks sastra yang diteliti dengan data eksternal yang melatarbelakangi lahirnya teks-teks tersebut, yang dapat pula dilakukan secara terbalik, yakni memahami data eksternal yang ada kemudian mengaitkannya dengan isi teks-teks sastra yang diteliti.

Sumber data penelitian ini adalah “Sajak Burung-Burung Kondor” karya W.S. Rendra, teks drama *Konglomerat Burisrawa* karya Nano Riantiarno, dan novel *Larung* karya Ayu Utami. Secara umum, karya-karya sastra tersebut dapat dianggap sebagai karya-karya sastra monumental dalam khazanah sastra Indonesia, terutama jika dikaitkan dengan mak-

na karya tersebut dalam rangkaian sejarah sastra Indonesia sesuai dengan genre sastra dan semangat zaman yang diwakilinya. “Sajak Burung-Burung Kondor” merupakan karya sastra berbentuk puisi yang dapat dikatakan mewakili semangat zaman penciptaan puisi protes sosial tahun 70-an. Teks drama *Konglomerat Burisrawa* merupakan karya sastra dari genre drama yang mewakili semangat zaman penciptaan drama-drama sosial-politik yang mengkritik kekuasaan pemerintahan Orde Baru di tahun 90-an. Novel *Larung* merepresentasikan karya sastra genre prosa dalam khazanah sastra Indonesia mutakhir (2000-an) yang sangat terpengaruh semangat eksperimentasi dalam arti-kulasi artistiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Fenomena Ketimpangan Sosial dalam “Sajak Burung-Burung Kondor”

Sebagai penyair dan budayawan, Rendra dikenal sangat kritis dalam menyikapi berbagai fenomena ketimpangan sosial. Melalui sajak-sajak dan pentas dramanya Rendra secara konsisten terus memosisikan diri sebagai penyambung lidah masyarakat marginal yang dalam bahasa puisinya ia sebut sebagai “orang-orang tercinta”.

Seperti diketahui, dalam kumpulan puisi pertamanya yang berjudul *Ballada Orang-Orang Tercinta*, Rendra telah dengan tegas menyatakan bahwa yang ia maksudkan dengan orang-orang tercinta adalah para buruh tani, buruh pabrik, pelacur, pengangguran, masyarakat gelandangan, dan sebagainya. Meskipun pada fase awal kepenyairannya ini jalan yang ia tempuh adalah jalur romantisisme, tetapi semangat pembelaan terhadap kaum lemah dan marginal sudah sangat kental ternyatakan, meskipun tidak dinyatakan secara terang-benderang karena dibalut dengan diksi-diksi yang romantis.

Pembelaan Rendra terhadap kaum lemah dan sikap kritisnya terhadap berbagai fenomena ketimpangan sosial terbaca dengan jelas, ketika ia menerbitkan kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* dan *Potret Pembangunan dalam Puisi*, sepulang belajar drama dan ilmu sosial di Amerika. Berbeda dengan sajak-sajak fase kepenyairan sebelumnya yang penuh balutan kata berbunga-bunga, pada dua kumpulan puisi tersebut Rendra memilih menggunakan diksi yang lebih mudah dipahami publik karena menggunakan bahasa sehari-hari (diafan).

“Sajak Burung-Burung Kondor” yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan salah satu sajak yang terdapat dalam kumpulan sajak *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Dengan demikian, nada dasar, tema, dan diksi yang digunakan juga sudah menggunakan bahasa yang relatif mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari. Melalui “Sajak Burung-Burung Kondor”, dengan gamblang Rendra berusaha memberikan gambaran paradoks-paradoks kehidupan di sekitarnya terkait dengan perbedaan nasib kaum kapitalis-pemilik modal dengan kaum petani-buruh yang terpinggirkan kehidupannya oleh sistem sosial dan sistem ekonomi yang berlaku.

“Sajak Burung-Burung Kondor” dibuka dengan paradoks kehidupan kaum petani-buruh yang mengalami kemiskinan struktural di tengah sumber daya alam yang begitu melimpah. Mereka tetap menjadi orang miskin setelah bekerja keras karena sistem sosial-ekonomi yang ada memang tidak berpihak kepada mereka. Mereka tetap berumah di gubuk-gubuk reot dan sengsara hidupnya karena hasil panen yang berlimpah dari tanah subur yang dipijaknya tak pernah dapat mereka nikmati sesuai dengan hak yang seharusnya mereka terima.

Berbanding terbalik dengan nasib petani-buruh, pemilik modal, tuan tanah dan cukong-cukong yang menguasai na-

sib petani-buruh tersebut, justru digambarkan semakin berjaya kehidupannya karena menikmati limpahan keuntungan dari hasil panen yang berlimpah berkat kesungguhan kaum petani-buruh dalam mengelola lahan-lahan pertanian dan perkebunan mereka. Keringat yang dikeluarkan petani-buruh berbuah rumah-rumah megah dan emas permata sebagai simbol kemewahan yang didapatkan kaum pemilik modal karena sistem pembagian keuntungan memang menempatkan kaum petani-buruh sebagai pihak yang tidak berdaya.

Setelah dibuka dengan gambaran kehidupan yang kontradiktif di atas, pada bagian berikutnya Rendra kemudian bertindak sebagai aku lirik, berusaha memberikan kesaksian atas kenyataan kehidupan yang diamatinya. Kata Rendra:

.....
Penderitaan mengalir
Dari parit-parit wajah rakyatku.
Dari pagi sampai sore,
Rakyat negeriku bergerak dengan
lunglai,
Menggapai-gapai
Menoleh ke kiri, menoleh ke kanan,
Di dalam usaha tak menentu,
.....

Massa rakyat sebagai bagian terbesar penghuni negeri ini digambarkan oleh Rendra sebagai manusia-manusia yang hidupnya sangat mengenaskan. Mereka adalah orang-orang yang menderita dan tidak berdaya. Penghasilan dan pendapatan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia. Dalam kehidupan yang serba tidak menentu, mereka hanya bisa mengkhayalkan kehidupan yang lebih baik tanpa tahu harus berbuat apa untuk mengatasi persoalan hidupnya.

Dalam keadaan frustrasi meratapi nasib yang nyaris tak pernah berubah dari zaman ke zaman, massa rakyat pun sukmanya menjelma menjadi seperti

‘burung kondor’, sebuah simbolisasi atas gambaran rakyat jelata yang hidupnya senantiasa berada dalam balutan penderitaan karena kerja keras yang mereka lakukan tidak memberikan hasil seperti yang mereka harapkan

.....
Burung-burung kondor menjerit
Di dalam marah menjerit
Tersingkir ke tempat-tempat yang sepi

Berjuta-juta burung kondor mencakar batu-batu
Mematuki batu-batu, mematuki udara,
Dan di kota orang-orang bersiap menembaknya.

Jadilah ‘burung-burung kondor’ sebagai simbolisasi jiwa rakyat jelata tersebut tersingkir ke ‘tempat-tempat yang sepi’, dalam artian mereka tersingkir dari gerak dinamika pembangunan masyarakatnya karena termarginalisasikan oleh keadaan. Mereka sering dianggap sebagai ‘musuh pembangunan’ yang harus disingkirkan dan digusur ke pinggir-pinggir kehidupan masyarakat karena pembangunan yang akan memberantas kemiskinan telah berubah menjadi pemberantasan masyarakat miskin. Dalam keadaan frustrasi mereka pun digambarkan hanya bisa menjerit, mengumbar sumpah-serapah, untuk kemudian, menjadi sasaran tembak orang-orang kota yang bersiap menembaknya.

Gambaran Fenomena Ketimpangan Sosial dalam Teks Drama *Konglomerat Burisrawa*

Berbicara genre drama dalam khazanah sastra Indonesia, nama Nano Riantiarno jelas merupakan salah satu nama terpenting yang harus disebutkan. Bersama-sama dengan Rendra, Putu Wijaya, Arifin C. Noer, dan sejumlah nama lain, Nano Riantiarno telah cukup banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan penulisan naskah lakon dan pementasan-pementasan drama di Indonesia.

Salah satu keistimewaan Nano Riantiarno sebagai dramawan adalah keberhasilannya dalam melakukan pementasan-pementasan drama yang tidak saja dianggap berhasil secara artistik, tetapi juga berhasil secara komersial. Bersama Teater Koma yang dipimpinnya, ia telah menghasilkan puluhan naskah drama dan pementasan-pementasan teater yang mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan.

Naskah drama *Konglomerat Burisrawa* yang menjadi salah satu objek dalam kajian ini adalah salah satu naskah drama karya Riantiarno yang pertama kali dipentaskan oleh Teater Koma pada bulan April 1990 di Taman Ismail Marzuki. Sesuai dengan ciri khas Riantiarno dalam berkarya, naskah drama ini pun secara umum banyak mengungkapkan sikap kritis dirinya sebagai penulis naskah lakon dalam menyikapi berbagai fenomena kemasyarakatan yang ada di sekitarnya.

Judul naskah drama itu sendiri (*Konglomerat Burisrawa*) sudah mengindikasikan bahwa teks drama ini akan membicarakan salah satu isu terpenting pada akhir era kekuasaan Orde Baru, yakni tumbuh suburnya konglomerasi dalam dunia bisnis di Indonesia sebagai akibat kebijakan pemerintah yang cenderung menguntungkan pelaku-pelaku ekonomi bermodal besar dan memiliki kedekatan dengan kekuasaan. Meskipun menggunakan cerita wayang dari khazanah kesenian tradisi di Indonesia, naskah drama *Konglomerat Burisrawa* berhasil menyampaikan isu-isu krusial mutakhir terkait dengan tumbuhnya konglomerasi di Indonesia beserta efek dominonya dalam pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan.

Burisrawa dalam teks drama tersebut digambarkan sebagai konglomerat kaya raya yang menguasai hampir semua sektor ekonomi di negara imajiner bernama Madyapura. Dari industri hulu hingga industri hilir semua dalam genggaman

kekuasaan Burisrawa. Akibatnya, mudah ditebak, nasib jutaan rakyat yang membutuhkan komoditi yang dihasilkan oleh perusahaan konglomerasi yang dimiliki Burisrawa hampir tidak memiliki nilai tawar apa pun dalam persoalan harga, kualitas barang, jaminan ketersediaan barang, dan sebagainya. Lebih dari itu, kekuatan dan kekuasaan ekonomi yang menggurita mengakibatkan dominasi Burisrawa atas karyawannya pun menjadi sangat kuat sehingga buruh-buruh di pabrik-pabrik yang dimiliki Burisrawa digambarkan tidak memiliki daya dalam menyikapi berbagai aturan perburuhan yang diatur dan dikendalikan oleh Burisrawa.

Perhatikan kutipan dialog berikut.

“Hari baik melahirkan berita baik. Harga rotan bisa dikendalikan dan dikonsentrasikan lewat peraturan yang mulai berwujud. Empat perusahaan bersedia merger dengan ‘Burisrawa Rotan Asosiasi’. Ekspor ke mancanegara semakin lancar. Lima hutan konsensi mulai produktif dengan disahkannya UU Proteksi kertas nasional. Dua pabrik kertas yang semula diancam kebangkrutan kini bisa bernafas lega, setelah impor kertas dari Amarta dilarang” (Riantiarno, 1990)

Kutipan dialog di atas adalah contoh kecil gambaran kehidupan yang dinikmati oleh konglomerat sebagai representasi kehidupan masyarakat kelas atas yang serba diuntungkan oleh keadaan. Dengan kekuatan modal dan kemampuannya dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah, Burisrawa sebagai konglomerat terus dapat menumpuk kekayaannya, bahkan dalam situasi krisis sekalipun. Peraturan dan Undang-Undang dibuat sesuai pesanan agar implementasi dari munculnya peraturan perundangan itu selalu menguntungkan perusahaannya.

Perhatikan juga kutipan berikut.

Kredit Bunga Tinggi

Istana kita dirikan
Di atas kumpulan tulang berserakan
Daging bertindihan
Darah berceceran

Bodido dido dido
Rakatak katak jeprok

Keringat kita hisap
Bahagia kita rampok
Harapan kita sekap
Usia kita gorok
Dan maut kita sebarkan

Bodido dido dido
Rakatak katak jeprok

Bantuan kita berikan
Dengan bunga tinggi
Dan resiko tanggung sendiri
Hisap, telan, hisap, hisap
Segala kita hisap

Bodido dido dido
Rakatak-katak jeprok
(Riantiarno, 1990)

Kutipan di atas jelas menggambarkan perilaku pemilik modal yang menyengsarakan rakyat. Dengan pikiran-pikiran liciknya mereka memainkan nasib rakyat kecil dengan kekuatan modal yang mereka miliki. Akibatnya, konsep pembangunan model konglomerasi yang tadinya diharapkan akan menjadi pilar perekonomian nasional, justru menghasilkan disparitas kesejahteraan yang sangat senjang. Kaum pemilik modal semakin berjaya, sementara di sisi lain, rakyat jelata semakin tertekan hidupnya karena beban-beban hidupnya semakin bertambah.

Secara umum gambaran kehidupan yang menunjukkan fenomena ketimpangan sosial dalam naskah drama *Konglomerat Burisrawa* memang terlihat sangat menonjol. Meskipun naskah drama ini juga diwarnai dengan komedi satire tentang kehidupan cinta Burisrawa yang gagal meminang Sumbadra, tetapi

secara umum muatan cerita yang berisi sikap kritis terkait dengan fenomena ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat terkesan sangat menonjol.

Perhatikanlah kutipan yang menggambarkan kehidupan rakyat berikut.

Dangdut Jiwa Sesat

Berjuta daging bergerak-gerak
Berjuta daging menari tali
Lari terjerat, sakit dan ngos-ngosan
Berjuta daging edan berhimpit-himpitan
Tanpa jiwa, tanpa jiwa

Berjuta jiwa berjubel di penjara
Berjuta jiwa lelap tersekap
Di ruang pengap istana mayat
Berjuta jiwa tersesat, tergadaikan
Tanpa daya, tanpa daya

Daging dan jiwa
Terpisah di dua dunia
Siapa daging siapa jiwa
Siapa pula punya keduanya
Di istana mayat hanya ada
Daging busuk dan jiwa sesat
Hoi, jiwa sesat, mari ke mari jiwa sesat!!!
Hoiiii...
(Riantiaro, 1990)

Kontradiktif dengan kehidupan kaum konglomerat yang serba berkecukupan, rakyat dalam kutipan dialog berbentuk ilustrasi puisi di atas justru digambarkan sebagai 'daging-daging bergerak tanpa jiwa'. Walaupun mereka memiliki sedikit kelebihan uang, uang itu pun mereka belanjakan ke tempat-tempat hiburan yang notabene juga merupakan milik para konglomerat tersebut. Dalam keadaan yang demikian, lingkaran setan atas nasib rakyat pun semakin sulit diselesaikan prospek jalan keluarnya. Hal itu terjadi karena para pemilik modal seolah dengan sengaja memang mengkondisikan pola hidup masyarakat agar terbiasa bersikap konsumtif sehingga pada akhirnya pun modal yang telah dikeluarkan

oleh konglomerat dalam bentuk upah buruh akan kembali ke kantong mereka.

Gambaran Fenomena Ketimpangan Sosial dalam Novel *Larung*

Novel *Larung* merupakan salah satu karya Ayu Utami yang terpenting. Novel ini sesungguhnya merupakan kelanjutan novel pertamanya yang berjudul *Saman*. Melanjutkan eksperimentasi artistik yang telah dilakukan pada novel sebelumnya, *Larung* pun terkesan masih banyak menghadirkan percobaan-percobaan artistik dalam tatakelola struktur naratifnya sebagai sebuah novel.

Secara substantif, terkait dengan isu-isu yang diangkat dalam novel *Larung*, peneliti melihat ada semacam benang merah yang mengantarhubungkan fenomena ketimpangan sosial yang telah digambarkan dalam "Sajak Burung-Burung Kondor" dan *Konglomerat Burisrawa*, meskipun fenomena tersebut tidak merupakan kecenderungan utama.

Larung secara umum menggambarkan kehidupan korban politik pada saat G 30 S PKI meletus sebagai latar awal cerita yang dirangkai dengan berbagai peristiwa yang terhubung dengan kisah-kisah awal yang sudah diceritakan dalam novel *Saman*. Teknik cerita yang khas dengan mencampuradukan berbagai sudut pandang dalam menggambarkan peristiwa tetap menjadi andalan Ayu Utami dalam memaparkan kisah-kisahnyanya.

Seperti diketahui, menjelang dan pasca meletusnya pemberontakan PKI pada tahun 1965 telah menimbulkan trauma yang sangat mendalam dalam memori masyarakat Indonesia. Dengan mengangkat latar peristiwa tersebut sebagai pembuka cerita, Ayu Utami, dengan kecerdikannya kemudian mencampuradukkan cerita-cerita mitologis-mistik terkait dengan latar cerita tersebut dan kemudian membaurkannya dengan kisah-kisah masa kini yang dialami oleh tokoh-tokoh yang sudah dikenal pada novel *Saman*: Yasmin, Saman, Laila,

Sihar, dan Shakuntala, sekaligus memadupadankan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya dengan peristiwa-peristiwa aktual yang ada seperti penyerbuan kantor DPP Partai Demokrasi Indonesia yang dikenal dengan peristiwa Kudatuli, penangkapan aktivis PRD, dan berbagai peristiwa aktual lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, tentu saja hal utama yang menjadi fokus kajian peneliti tidak pada persoalan politik terkait dengan latar peristiwa yang banyak menggambarkan saat-saat sebelum G 30 S PKI meletus dan ketika aksi pencidukan terhadap pihak-pihak yang dituduh terlibat dalam peristiwa tersebut berlangsung maupun kerumitan-kerumitan hubungan di antara tokoh-tokoh cerita yang telah disebutkan di atas. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, persoalan penggambaran fenomena ketimpangan sosial yang ditemukan dalam novel *Larung* sebagai representasi karya sastra Indonesia yang terbit pada tahun 2000-an akan lebih diutamakan.

Fenomena ketimpangan sosial, memang tidak secara langsung dipaparkan dalam novel *Larung* ini. Akan tetapi penggambaran perilaku tokoh-tokoh yang dapat diidentifikasi sebagai kalangan elite yang banyak digambarkan menikmati kehidupan hedonis dan mementingkan nafsu keduniawian dan kehidupan tokoh-tokoh yang dapat diidentifikasi sebagai masyarakat bawah yang terhimpit kerasnya kehidupan tetap ditemukan dalam beberapa bagian penceritaan.

Perhatikan kutipan berikut.

Saya kira tukang ojek tak bisa masuk angin—kataku. Bukankah kedap angin adalah syarat ketiga, SIM-C adalah syarat kedua, dan miskin adalah syarat pertama (Utami, 2002:23)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan salah satu kaum marginal, yakni tukang ojek yang hidupnya selalu berhadapan dengan risiko maut. Digambar-

kan bahwa mereka adalah kaum miskin yang tidak punya pilihan lain selain harus menggantungkan hidupnya pada menjual jasa transportasi yang sesungguhnya penuh risiko. Mereka harus tahan terhadap udara dingin, hujan, maupun panas yang menyengat. Mereka tidak boleh sakit, meskipun sekeras apapun mereka bekerja penghasilan mereka sesungguhnya tetap saja pas-pasan untuk menopang hidup.

Kontradiktif dengan kehidupan kaum marginal, para petinggi dan kalangan elite, justru digambarkan menikmati kemewahan hidup dengan liberalisasi gaya kehidupan yang bahkan terkesan sangat hedonis dan menerjang batas-batas norma sosial. Perhatikan kutipan berikut.

Kucing bersepatu lars adalah julukan yang kuberi pada salah satu teman kencan gelapku. Brigjen Rusdyan Wardhana, nama aslinya. Karena tentara tentunya ia bersepatu lars. Kami bertemu di sebuah pesta pariwisata di Medan tak lama setelah aku membuka hotelku di jalan Sisingamangaraja. Waktu itu dia masih kolonel, baru dipindahkan dari Jakarta ke Kodam Bukit Barisan (Utami, 2002:87).

Dalam kutipan di atas, seorang pengusaha dan penguasa digambarkan 'bekerja sama' tidak saja dalam tataran kebijakan, tetapi bahkan dalam kehidupan sosial keseharian. Pimpinan tentara yang memiliki kekuatan komando digambarkan terlibat percintaan dengan pengusaha hotel yang tentu implikasinya akan sangat berbahaya seandainya terjadi konflik antara karyawan hotel dengan pengusaha tersebut.

Betapa mengenaskannya kehidupan pejuang kemanusiaan yang berusaha memperjuangkan nasib kaum marginal juga dapat terbaca pada dua kutipan berikut.

Mereka adalah anggota Solidarlit (Solidaritas pada wong alit). Mereka memperjuangkan buruh dan pembantu rumah tangga. Saya simpati, sebab tak banyak yang memperhatikan pembantu. Sesungguhnya mereka tidak berhubungan dengan PRD, selain beberapa aktivisnya pernah demo bersama-sama di Surabaya tanggal 8 Juli, aksi buruh yang menyebabkan Dita Indah Sari dan Coen Husain Pontoh ditangkap (Utami, 2002:182—183).

Tahukah kamu? Di penjara Dita dan tahanan wanita lain tidak boleh menggunakan softeks. Kata sipir, banyak narapidana yang membuang softeks ke WC sehingga tersumbat. Kini mereka harus pakai duk kain. Tapi kamu tidak tahu bagaimana repotnya mencuci duk kain. Kamu nggak pernah mens. Tanya saja ibu kamu (Utami, 2002).

Orang-orang yang memiliki kepedulian untuk memperjuangkan kaum buruh, petani, pembantu rumah tangga, dan kaum marginal lainnya justru digambarkan mengalami kesengsaraan hidup. Mereka tidak saja harus dikejar-kejar oleh aparat dan dimasukkan ke dalam tahanan, tetapi di tahanan pun mereka masih mengalami kehidupan yang sangat tidak manusiawi, seperti yang tercerminkan dalam kutipan di atas.

Gambaran yang memperlihatkan fenomena ketimpangan sosial dalam *Larung* semakin terlihat pada kutipan berikut.

Lalu ia menjadi murung. Ia teringat kebun karet yang ia rawat bersama Anson dan penduduk Sei Kumbang, pengolahan getah yang mereka bangun, telah lebih dari sepuluh tahun lewat. Ia masih merasakan detik-detik ketika perusahaan sawit itu merebut kebun yang mulai menghasilkan (Utami, 2002).

Dalam kutipan di atas digambarkan nasib petani sawit di salah satu wilayah yang dipaksa oleh keadaan untuk menyerahkan perkebunan mereka kepada pemi-

lik modal besar yang didukung oleh kekuasaan, meskipun sesungguhnya mereka tidak berniat untuk menjual lahannya. Gambaran semacam ini jelas memperlihatkan bahwa di samping tema-tema gender, politik, dan sosial, teks *Larung* juga banyak menampilkan kesaksian atas fenomena ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada di dalam kehidupan.

Korelasi antara Presentasi Ketimpangan Sosial dalam Teks Sastra dengan Realitas Sosial dan Maknanya

Kajian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ketiga teks sastra yang diteliti secara umum banyak menggambarkan fenomena ketimpangan sosial. Meskipun terdapat pendapat bahwa teks sastra adalah karya imajinatif dan bukan laporan ilmiah sebagai hasil laporan investigatif, akan tetapi munculnya fenomena yang sama pada ketiga teks sastra yang ditulis dengan genre yang berbeda pada zaman yang berbeda, dalam hemat peneliti pastilah bukan merupakan hasil imajinasi yang serba kebetulan.

Dengan bahasa yang lugas dan terang benderang, Rendra telah memberikan kesaksian terkait dengan fenomena “Burung-Burung Kondor” sebagai simbol kejiwaan masyarakat Indonesia pada tahun 1970-an yang terombang-ambing dalam ketidakpastian hidup. Mereka hanya menjadi penonton dari gegap gempita pembangunan yang sedang dijalankan. Kalaupun mereka dilibatkan dalam gerak pembangunan tersebut, mereka hanya diposisikan sebagai buruh dan pekerja yang tidak memiliki nilai tawar.

Tentu saja apa yang digambarkan Rendra tidak hanya merupakan sebuah imajinasi fiktif yang tidak berkorelasi dengan kehidupan sosial. Seperti diketahui, pada masa-masa tersebut memang fenomena ketimpangan sosial sangat mengemuka. Dampak dari pelaksanaan pembangunan yang hanya berpusat di kota-kota besar telah menimbulkan fenomena urbanisasi yang saat itu menjadi

isu utama dalam kehidupan sosial. Banyak masyarakat pedesaan yang berlomba-lomba mengadu nasib ke kota, tanpa pernah memiliki kepastian bahwa kehidupan mereka di kota akan lebih baik.

Tentu saja, ribuan massa rakyat yang kemudian berprofesi sebagai buruh tersebut pada akhirnya hanya menjadi ‘burung-burung kondor’. Mereka banyak yang mengalami kekalahan dalam menantang hidup dan akhirnya kembali termarginalkan dalam kehidupan.

Fenomena konglomerasi yang menjadi isu utama pada tahun 1990-an digambarkan oleh Riantiarno dalam drama *Konglomerat Burisrawa*. Apa yang digambarkan Riantiarno jelas merupakan refleksi kenyataan sosial yang saat itu terjadi.

Paradigma pembangunan pada era Orde Baru memang kondusif bagi hadirnya fenomena konglomerasi di Indonesia. Pada saat itu, munculnya konglomerat-konglomerat yang mapan diharapkan akan menjadi variabel penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia, meskipun fakta sosialnya kemudian terbalik.

Kaum konglomerat yang kuat secara modal, pada saat itu tadinya diharapkan akan ‘meneteskan’ apa yang dimilikinya secara piramidal ke kelompok masyarakat di bawahnya. Dengan demikian, banyak munculnya konglomerat yang kuat diharapkan akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di level berikutnya. Ketika fakta yang muncul kemudian ‘tetesan’ tersebut ternyata sangat lambat, dengan kritis tetapi jenaka, Riantiarno kemudian menyampaikan fenomena tersebut melalui karya imajinatifnya yang disampaikan dalam genre drama naskah maupun pementasan. *Konglomerat Burisrawa* menjadi potret menyedihkan atas fenomena ketimpangan sosial yang menghadirkan disparitas tingkat kesejahteraan antaranggota masyarakat.

Apa yang disampaikan Ayu Utami terkait dengan fenomena ketimpangan sosial dalam *Larung* seperti yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya pada prinsipnya pun berkorelasi dengan realitas sosial yang ada. Apalagi, beberapa bagian dalam novel *Larung* memang berhubungan langsung dengan peristiwa-peristiwa nyata. Kasus penyerbuan kantor DPP PDI di Jalan Diponegoro, peristiwa kerusuhan demo buruh di Surabaya yang dipimpin Dita Indah Sari, penangkapan aktivis PRD (Partai Rakyat Demokratik), secara detail dituliskan Ayu Utami dalam novelnya. Tidak saja detail peristiwanya, tetapi juga waktu-waktu faktual saat peristiwa-peristiwa tersebut terjadi. Dengan demikian percampuran antara reportase dengan cerita fiktif yang diangkat semakin memperjelas indikasi bahwa novel *Larung* memang memuat fakta-fakta imajiner yang berhubungan dengan realitas sosial.

Pertanyaan besar yang kemudian muncul atas fenomena yang menunjukkan benang merah atas ketiga teks sastra di atas adalah, apa sesungguhnya makna di balik kesamaan artikulatif ketiga teks yang sama-sama mencoba memotret fenomena ketimpangan sosial yang ada meskipun metode artistik yang dipilih ketiga pengarang menunjukkan perbedaan: Rendra mengusung fenomena ketimpangan sosial dalam genre puisi dengan pilihan diksi yang langsung dan ‘diafan’; Riantiarno mengangkat fenomena ketimpangan sosial dengan momfokuskan kerja artistiknya pada persoalan munculnya konglomerasi dalam bentuk naskah dan pentas drama satire yang penuh dengan sindiran-sindiran halus; Ayu Utami memotret fenomena ketimpangan sosial dengan meramu ceritanya dalam bentuk novel yang berisi cerita-cerita percintaan dan dunia pergerakan sehingga fenomena ketimpangan sosial seperti hanya menjadi gejala kedua di luar konflik utama jalinan kisah yang dibangunnya.

Ada paradigma yang menyatakan bahwa sastra mencerminkan semangat zamannya (Damono, 1984:9). Dalam pemikiran ini aspek dokumenter sastra menjadi penting untuk diperhatikan. Sastra tidak hanya diperlakukan sebagai karya imajinatif, tetapi juga dianggap sebagai dokumen sosial.

Dalam konteks penelitian ini, fakta-fakta literer yang terungkap, menurut peneliti pun dapat dianggap sebagai dokumen sosial yang diungkapkan dalam wajah teks literer. Dengan demikian, pasti ada hubungan antara potret ketimpangan sosial yang digambarkan dalam ketiga teks sastra dengan realitas sosial yang ada. Fakta sosial yang ada sekarang pun masih kuat mengindikasikan kuatnya fenomena ketimpangan sosial yang ada. Di balik kesuksesan Indonesia menghadirkan beberapa konglomerat Indonesia dalam jajaran 500 orang terkaya di dunia, terdapat fakta bahwa masih ada 35 juta rakyat di Indonesia yang masih harus disubsidi dengan jatah raskin (beras miskin) setiap bulannya oleh negara.

Dengan kata lain, fenomena ketimpangan sosial yang dipresentasikan dalam ketiga teks sastra di atas menunjukkan makna bahwa persoalan ketimpangan sosial memang merupakan persoalan laten yang sudah terjadi sejak era 70-an dan masih terjadi sampai saat ini. Oleh karena itu, sebagai fenomena laten yang masih terus terjadi, melalui karya sastranya masing-masing, ketiga pengarang ingin mengingatkan para penentu kebijakan agar lebih peduli terkait dengan fenomena tersebut agar cita-cita pembangunan dapat dirasakan oleh semua pihak, tidak hanya oleh pihak-pihak tertentu yang diuntungkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa di antara ketiga teks sastra yang diteliti, yakni “Sajak Burung-Burung Kondor”, drama *Konglo-*

merat Burisrawa, dan novel *Larung* terdapat benang merah tematik tentang fenomena ketimpangan sosial. Metode artikulasi artistik yang dipilih oleh ketiga pengarang memang memiliki perbedaan dalam hal pilihan genre sastra dan metode penyampaiannya, tetapi pada prinsipnya sama-sama menyampaikan refleksi imajinatif atas fenomena ketimpangan sosial yang ada.

Fenomena ketimpangan sosial dalam “Sajak Burung-Burung Kondor” disampaikan secara langsung dengan mengoposisikan perbedaan nasib yang dialami oleh kedua kelas sosial. Fenomena ketimpangan sosial dalam *Konglomerat Burisrawa* disampaikan dalam bentuk komedi satire yang tidak bersifat langsung. Fenomena ketimpangan sosial dalam *Larung* disampaikan untuk memperkuat ilustrasi cerita utama yang berfokus pada kisah-kisah romantik dan epik tokoh-tokohnya dalam memperjuangkan prinsip-prinsip hidup.

Makna atas penggambaran fenomena ketimpangan sosial tersebut adalah sebagai refleksi *literer* atas fakta sosial yang ada. Melalui karya-karyanya, ketiga penulis berusaha memberikan kesaksian sekaligus menyampaikan pikiran kritisnya atas fenomena sosial yang ada. Pesan sederhana yang ingin disampaikan adalah bahwa fenomena ketimpangan sosial merupakan fakta sosial yang ada di sekitar kita. Kita tidak harus mengingkari kenyataan itu, tetapi harus mengatasinya dengan kebijakan-kebijakan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Cet. IV. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington and London: Indiana University Press
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 1999. *Hilangnya Pesona Dunia Sitti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia
- _____. 2000. "Sastra yang Tak Pernah Aman dan Nyaman" dalam Wachid B.S *Sastra Melawan Slogan*. Yogyakarta: FkBA, Sahabat, dan SINERGI
- Hartoko, Dick dan Rahmanto B. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Jabrohim. 1994. "Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar" dalam Jabrohim (peny.) *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra", Kumpulan Makalah *Penyebaran Ilmu Kesusasteraan dan Penerapannya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada
- _____. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media
- Preminger, Alex (ed.) et al. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. New Jersey: Princeton University Press
- Rendra, W.S. 1980. "Sajak Burung-Burung Kondor" dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan
- Riantiarno, N. 1990. *Konglomerat Burisrawa*. Jakarta: Teater Koma
- Utami, Ayu. 2002. *Larung*. Jakarta: Gramedia
- Wachid B.S., Abdul. 2000. *Sastra Melawan Slogan*. Yogyakarta: FkBA, Sahabat, dan SINERGI
- Wellek dan Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*, terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.